

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL DAN FAKTOR
LINGKUNGAN TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU
DISFUNGSIONAL AUDITOR
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang)**

**Kartika Pribadi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of auditor's personal characteristics and environmental factors on acceptance of dysfunctional audit behavior. Personal characteristics in this research were determined by the locus of control, turnover intention, and auditor performance. Then, environmental factors were determined by time budget pressures that faced by auditors. The subjects of the research is external auditors who work in public accounting firm in Yogyakarta and Semarang. The sampling technique using a convenience sampling. Data were obtained from the questionnaire (primary) were distributed to 65 respondents and as many as 55 questionnaires can be processed and tested. Analysis techniques in this research using SPSS version 22.

The results showed that the variables turnover intention and time budget pressure have a positive relationship to the auditor's acceptance of dysfunctional audit behavior, while the variables locus of control and auditor performance does not related to dysfunctional audit behavior

Keywords : *Locus of control, Turnover Intention,, Auditor performance, Time Budget Pressure, Dysfunctional Audit Behavior*

PENDAHULUAN

Banyaknya kasus skandal keuangan yang melibatkan jasa auditor telah berhasil membuat profesi auditor menjadi sorotan selama beberapa tahun terakhir. Profesi auditor mulai menjadi sorotan semenjak terjadinya kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh Enron dan Worldcom pada tahun 2000 dan 2001. Kasus skandal keuangan yang terjadi pada Enron merupakan kasus dimana auditor dari KAP Arthur Andersen justru memiliki keterlibatan yang kuat dalam melakukan manipulasi laporan keuangan Enron. Laporan keuangan Enron yang

diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen menjadi bukti kebohongan publik yang merusak citra akuntan publik (Dewi dan Wirasedana, 2015).

Seorang auditor harus memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan juga harus memiliki kualitas pribadi. Kualitas pribadi auditor akan tercermin dari perilaku profesionalnya. Wahyudin dkk, (2011) mengatakan bahwa perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit

Perilaku menyimpang dalam audit atau yang biasa disebut dengan *dysfunctional audit behavior* merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tindakannya tersebut mencerminkan sikap ketidakjujuran dan tidak objektif dalam melaksanakan tugasnya. Perilaku disfungsi auditor antara lain adalah penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign-off*), mengubah atau mengganti tahapan audit (*replacing or altering of audit procedures*) serta pelaporan waktu audit yang lebih pendek dari waktu yang sebenarnya (*underreporting of time*), (Dewi dan Wirasedana, 2015). Perilaku disfungsi auditor dapat disebabkan oleh karakteristik personal auditor dan faktor lingkungan saat melakukan proses audit (Jansen dan Glinow, 1985; Malone dan Roberts, 1996) dalam Kartika dan Wijayanti (2007).

Locus of control berkaitan dengan cara pandang seorang auditor mengenai suatu keberhasilan dan juga terkait dengan penggolongan individu yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal (Harini dkk, 2010). *Locus of control* internal adalah tingkat keyakinan seseorang dimana mereka meyakini bahwa suatu hasil yang diperoleh itu bergantung pada karakter atau perilaku orang itu sendiri (Wilopo, 2006) dalam Hartati (2012). Sedangkan *locus of control* eksternal adalah sikap atau perilaku individu itu tergantung pada kondisi di luar dirinya sendiri. Seseorang dengan *locus of control* eksternal mempercayai bahwa suatu peristiwa itu dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya, seperti nasib dan keberuntungan. Menurut Dewi dan Wirasedana (2015), seorang auditor dengan *locus of control* eksternal lebih dapat terlibat dalam perilaku disfungsi karena perilaku disfungsi dipandang sebagai

cara atau alat untuk meraih tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Harini dkk, (2010) menemukan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Keinginan untuk berhenti bekerja (*turnover intention*) adalah suatu kondisi terkait dengan keinginan auditor untuk berhenti dari pekerjaannya saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Robert (1996) dalam Irawati dkk, (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *turnover intention* dengan perilaku disfungsional auditor karena tingkat ketakutan auditor akan terdeteksinya perilaku disfungsional tersebut menjadi berkurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keinginan untuk berhenti bekerja lebih memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku disfungsional.

Kinerja auditor berkaitan dengan capaian hasil kerja yang dapat diraih oleh seorang auditor. Mulyadi (2002) dalam Hartati (2012) menyebutkan bahwa kinerja auditor adalah auditor yang melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Perilaku disfungsional dapat terjadi ketika auditor merasa kurang mampu untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugasnya. Sehingga auditor akan memilih perilaku disfungsional untuk mempertahankan posisinya.

Selain ketiga karakteristik personal di atas, faktor lingkungan juga dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Faktor lingkungan dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor.

Sebelum melakukan proses audit, KAP terlebih dahulu harus membuat estimasi mengenai biaya dan waktu yang dibutuhkan. Pertimbangan tersebutlah yang akhirnya menimbulkan *time pressure* atau tekanan waktu bagi auditor. Jika waktu yang dialokasikan tidak cukup, maka auditor akan cenderung untuk bekerja dengan lebih cepat. Apabila auditor bekerja dengan adanya tekanan anggaran waktu seperti itu, maka terdapat kemungkinan bahwa auditor akan melakukan perilaku menyimpang, khususnya terhadap prosedur audit.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Robbins dan Judge (2008) dalam Rustiarini (2013) menjelaskan bahwa teori atribusi merupakan suatu teori yang memberikan penjelasan mengenai cara-cara penilaian perilaku seseorang yang berasal dari internal maupun eksternal. Teori ini mengacu pada bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan apakah itu dari internal atau eksternal dan pengaruhnya akan terlihat dalam perilaku individu itu sendiri. Selain itu, teori ini juga bermaksud untuk mengarahkan pengembangan penjelasan atas cara kita dalam menilai seseorang secara berlainan, dan itu tergantung dari makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Puji Ayu, 2010) dalam Evanauli dan Nazaruddin (2013). Kita membuat sebuah atribusi ketika kita mampu mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba mencari tahu mengapa seseorang berperilaku seperti itu

Perilaku Disfungsional Audit

Perilaku disfungsional audit merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan proses auditnya yang dapat menurunkan kualitas hasil audit, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahardini dkk, 2014). Menurut Donnelly *et. al.*, (2003) dalam Evanauli dan Nazaruddin (2013), perilaku yang memiliki pengaruh langsung antara lain adalah *premature sign off* dan *altering or replacing audit procedures*. Sedangkan perilaku yang mempengaruhi kualitas hasil audit secara tidak langsung adalah *underreporting of time*.

a. Premature sign off

Premature sign off atau penghentian prosedur audit secara dini merupakan suatu tindakan dimana seorang auditor menghentikan prosedur audit yang dibutuhkan secara dini tanpa menggantinya dengan langkah lain. Menurut Febrina (2012), suatu proses audit sering gagal karena adanya penghapusan prosedur audit yang penting dari prosedur audit.

b. *Altering or replacing audit procedures*

Altering or replacing audit procedures terkait dengan tindakan auditor yang mengganti atau mengubah tahapan audit yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pelaksanaan audit di lapangan (Harini dkk, 2010). Penggantian tahapan yang dilakukan auditor dapat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit.

c. *Underreporting of time*

Underreporting of time menurut Lightner, 1982; Otley dan Pierce, 1996 dalam Limawan dan Mimba (2016), adalah perilaku auditor di mana auditor melaporkan waktu audit yang lebih pendek (singkat) dari waktu aktual yang dipergunakan untuk menyelesaikan tugas auditnya. Tindakan *underreporting of time* dapat dilakukan dengan tindakan seperti : mengerjakan pekerjaan audit dengan menggunakan waktu pribadi (misalnya bekerja pada jam istirahat), menggunakan waktu audit untuk melaksanakan tugas selain tugas audit, dan tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan untuk mengerjakan tugas audit.

Locus Of Control

Hjele dan Ziegler; Wati (2009) dalam Andani dan Mertha (2014) mendefinisikan *locus of control* sebagai keyakinan seseorang mengenai penyebab atas prestasi dan juga kegagalan seseorang dalam pekerjaannya. *Locus of control* terdiri dari *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal ditunjukkan dengan seseorang yang memiliki pandangan bahwa baik atau buruknya peristiwa yang terjadi diakibatkan oleh tindakan seseorang. Sedangkan *locus of control* eksternal ditunjukkan dengan seseorang yang memandang bahwa baik atau buruknya peristiwa yang terjadi tidak berhubungan dengan perilaku seseorang (Lef Court; Silaban 2009) dalam Evanauli dan Nazaruddin (2013). Solar dan Bruehl (1994) dalam Susanti dan Subroto (2015) menyatakan bahwa individu dengan *eksternal locus of control* cenderung

melakukan tindakan manipulasi sebagai alat atau cara untuk bertahan pada organisasi

Keinginan Berhenti Bekerja (*turnover intention*)

Turnover intention (keinginan untuk berhenti bekerja) menurut Maryati (2005) dalam Evanauli dan Nazaruddin (2013) adalah kemauan dan dengan kesadaran untuk meninggalkan suatu organisasi. Seorang auditor yang memiliki keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya cenderung menjadi tidak peduli dengan apa yang dilakukannya terhadap organisasi, walaupun hal tersebut memberikan penilaian yang buruk bagi dirinya sendiri. Sikap tidak peduli itulah yang akhirnya mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional dalam pekerjaannya.

Kinerja Auditor

Kinerja auditor merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Auditor dituntut untuk memiliki tingkat kinerja yang tinggi untuk dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Hanif (2013) dalam Susanti dan Subroto (2015) menyebutkan bahwa kinerja auditor merupakan performa yang telah dicapai oleh seorang auditor atas usahanya dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Tekanan Anggaran Waktu (*time budget pressure*)

Yuliana dkk, (2009) dalam Hartati (2012) menyebutkan bahwa *time budget pressure* adalah suatu keadaan dimana auditor dituntut untuk mempertimbangkan mengenai waktu dan biaya yang tersedia untuk mengumpulkan bukti audit. Kondisi tersebut akhirnya dapat memicu auditor untuk melakukan tindakan menyimpang agar auditor dapat menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu.

Pengembangan Hipotesis

***Locus of Control* dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor**

Seseorang dengan *locus of control* internal dinilai dapat lebih sukses dan memiliki jabatan yang tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan *locus of control* eksternal. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kendali diri yang lebih baik. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *locus of control* internal, seseorang dengan *locus of control* eksternal cenderung mempercayai bahwa segala sesuatu terjadi karena faktor keberuntungan. Selain itu, seseorang dengan *locus of control* eksternal juga kurang mempercayai kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri. Hartati (2012) menyebutkan ketika seseorang dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa kemampuannya tidak mampu mencapai apa yang menjadi tujuan pekerjaannya, maka ia akan cenderung melakukan perilaku disfungsional untuk mempertahankan posisinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin dkk, (2011) menemukan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal mempunyai keyakinan bahwa ia tidak mampu mengendalikan hasil dengan usahanya sendiri. Oleh karena itulah, seseorang dengan *locus of control* eksternal lebih menerima perilaku disfungsional karena perilaku disfungsional dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

H₁ : *Locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

***Turnover Intention* dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor**

Turnover Intention adalah sikap yang dimiliki oleh seorang auditor yang memiliki keinginan untuk mengundurkan diri dari organisasi yang dalam hal ini adalah Kantor Akuntan Publik. Auditor yang memiliki *turnover intention* atau keinginan untuk berpindah kerja dapat terlibat dalam perilaku disfungsional. Hal ini disebabkan karena menurunnya tingkat rasa takut yang dialami auditor akan terdeteksinya perilaku menyimpang yang telah dilakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati dkk, (2005) menyatakan adanya hubungan positif antara keinginan auditor untuk berhenti bekerja dengan perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keinginan auditor untuk berhenti bekerja dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli dengan apa yang dilakukannya di dalam organisasi, sekalipun apa yang dilakukannya tersebut adalah tindakan yang salah.

H₂ : Keinginan berhenti bekerja (*turnover intention*) berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

Kinerja Auditor dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

Kinerja auditor berhubungan dengan kepuasan yang dirasakan oleh auditor atas pekerjaannya. Auditor yang melakukan pekerjaan dibawah dari standar yang telah ditetapkan lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaannya karena mereka menganggap bahwa mereka tidak mampu melaksanakan pekerjaan mereka dengan usaha sendiri. Sehingga auditor melihat tindakan menyimpang sebagai suatu kebutuhan dalam situasi dimana tujuan organisasi tidak dapat dicapai (Solar dan Bruehl, 1971) dalam Irawati dkk, (2005).

Penelitian yang dilakukan Harini dkk, (2010) menyatakan bahwa kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kinerja auditor, justru semakin rendah tingkat penerimaan auditor atas perilaku disfungsional.

H₃ : Kinerja auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

***Time Budget Pressure* dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor**

Tekanan anggaran waktu yang dialami oleh auditor dalam melaksanakan proses auditnya dapat berpengaruh pada sikap, niat, dan juga perilaku auditor. Pada suatu kondisi dimana auditor merasa bahwa anggaran waktu tidak dapat dicapai, maka disitulah frekuensi auditor untuk melakukan tindakan menyimpang menjadi tinggi. Keterbatasan waktu yang diberikan dalam penugasan dapat

menyebabkan auditor bekerja dibawah tekanan. Dengan demikian auditor mungkin akan mengabaikan beberapa proses audit dan hanya menyelesaikan tugas yang penting saja

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015) menyebutkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *time budget pressure*, maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan auditor terhadap perilaku disfungsional. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Weningtyas dkk, (2006) yang menyebutkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

H₄ : Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Yogyakarta dan Semarang. Sedangkan sampel pada penelitian ini diambil dari populasi penelitian yaitu auditor eksternal yang bekerja pada KAP di kota Yogyakarta dan juga Semarang.

Jenis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan jenis data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli dan secara khusus disimpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non probabilitas, yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel yang mudah (*convenience sampling*), dimana informasi yang dikumpulkan merupakan informasi yang diberikan oleh anggota populasi dengan senang hati. Metode *convenience sampling* digunakan

untuk memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menghubungi dan mengukur sampel pada penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model skala pengukuran yaitu skala likert yang memiliki rentang nilai 1 sampai 7, dimana semakin mendekati 1 itu berarti responden sangat tidak setuju atau tidak yakin, dan semakin mendekati 7 itu berarti responden sangat setuju atau sangat yakin. Dengan demikian responden dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisinya

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan perilaku disfungsi auditor, yaitu sikap auditor menerima perilaku menyimpang dalam melaksanakan prosedur audit. Variabel ini diukur dengan 11 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Kelly (1990) yang dimodifikasi dalam Pardede (2014)

Variabel Independen

a. Locus of Control

Variabel ini diukur dengan 15 item pertanyaan dari Donnelly *et. al.*, (2003) dalam Pardede (2014). Pertanyaan dalam kuesioner merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan apakah auditor memiliki *locus of control* internal atau eksternal.

b. Turnover Intention

Variabel *turnover intention* diukur dengan 3 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Donnelly *et. al.*, (2003) dalam Pardede (2014). Tiga item pertanyaan dalam kuesioner digunakan untuk menilai seberapa besar

keinginan auditor untuk berpindah kerja dalam waktu dekat (2 tahun), jangka menengah (5 tahun) dan jangka panjang (sampai pensiun).

c. Kinerja Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Donnelly *et. al.*, (2003) dalam Pardede (2014). Terdapat 7 item pertanyaan untuk variabel kinerja auditor. Setiap item pertanyaan merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat kinerja auditor.

d. *Time Budget Pressure*

Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Kelley, T., & Margheim, L. (1990) dalam Pardede (2014). Item pertanyaan tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner. Sementara itu uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen (kuesioner) dapat digunakan lebih dari satu kali paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah antara variabel independen dan variabel dependen keduanya terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05 , maka itu berarti data berdistribusi normal

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan

dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Ketentuannya adalah jika nilai VIF < 10, maka itu artinya tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Ketentuannya adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menguraikan data yang dikumpulkan tanpa adanya pembuat kesimpulan yang umum (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Persamaan model regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PPA = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

PPA : Perilaku disfungsional auditor

X_1 : *Locus of control*

X_2 : *Turnover intention*

X_3 : Kinerja auditor

X_4 : *Time budget pressure*

β : Koefisien korelasi

e : Error

Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Nazarudin dan Basuki, 2015). Nilai *Adjusted R²* yang menggambarkan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase. Setelah itu sisanya (100% - persentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model

Uji Nilai F

Uji nilai F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (Nazarudin dan Basuki, 2015). Uji F dilakukan dengan ketentuan jika *p-value* (*sig*) < α (0,05), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

Uji Nilai t

Uji nilai t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Adapun kriteria untuk hipotesis diterima adalah jika nilai *p-value* (*sig*) < α (0,05) dan koefisien regresi searah dengan hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Yogyakarta dan Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor eksternal. Peneliti mengambil sampel sebanyak 12 KAP yaitu 7 KAP di wilayah Yogyakarta dan 5 KAP di wilayah Semarang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, diperoleh data bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang atau sebesar (58%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang atau (42%). Responden yang pendidikan terakhirnya pada jenjang S1 adalah sebanyak

47 responden atau (85%), dan 8 orang (15%) memiliki pendidikan terakhir pada jenjang S2. Selain itu, responden yang bekerja selama kisaran waktu 1-3 tahun di KAP bersangkutan yaitu sebanyak 15 orang atau (27%), responden yang bekerja selama 3-5 tahun sebanyak 30 orang atau (55%), sebanyak 7 orang (13%) bekerja 5-10 tahun, dan sebanyak 3 orang (5%) sudah bekerja di atas 10 tahun. Sehingga keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 55 orang.

Uji Kualitas Data

Hasil pengujian validitas untuk variabel *locus of control*, *turnover intention*, kinerja auditor, *time budget pressure* dan perilaku disfungsi secara keseluruhan menunjukkan nilai *Pearson Correlation* masing-masing butir pertanyaan 0,25 dan nilai signifikansi tidak ada yang lebih dari 0,05. Dengan demikian pernyataan-pernyataan mengenai kelima variabel tersebut dapat dikatakan valid.

Selanjutnya hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa setiap pernyataan untuk kelima variabel adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.84858942
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.570
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,902. Nilai 0,902 tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
<i>Locus of Control</i>	0.970	1.031	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Turnover Intention</i>	0.993	1.007	Tidak terjadi multikolinearitas
Kinerja Auditor	0.990	1.010	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Time Budget Pressure</i>	0.983	1.017	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.2 di atas menyimpulkan bahwa data tersebut tidak terkena multikolinearitas karena nilai VIF secara keseluruhan tidak ada yang lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar masing-masing variabel independen dalam model regresi

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	0.173	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Turnover Intention</i>	0.855	Tidak ada heteroskedastisitas
Kinerja Auditor	0.251	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Time Budget Pressure</i>	0.377	Tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, nilai signifikansi untuk seluruh variabel tidak ada yang dibawah 0,05 atau dengan kata lain seluruh nilai sig lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terkena heteroskidastisitas

Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOC	55	40	63	55.09	5.929
KEINGINAN_BERHENTI_BEKERJA	55	9	18	13.51	2.721
KINERJA_AUDITOR	55	35	47	39.42	2.839
TEKANAN_ANGGARAN_WAKTU	55	11	18	14.95	2.103
PERILAKU_DISFUNGSIONAL	55	38	65	52.84	6.036
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) adalah sebanyak 55. Jawaban responden untuk variabel *Locus of Control (LOC)* berkisar antara 40 sampai dengan 63, dengan rata-rata sebesar 55,09 dan standar deviasi sebesar 5,929. Variabel keinginan berhenti bekerja memiliki skor yang berkisar antara 9 sampai dengan 18, dengan rata-rata sebesar 13,51 dan standar deviasi sebesar 2,721. Kemudian variabel kinerja auditor memiliki nilai terendah sebesar 35, nilai tertinggi sebesar 47, nilai rata-rata sebesar 39,42 dengan standar deviasi sebesar 2,839. Selanjutnya variabel tekanan anggaran waktu memiliki skor jawaban responden yang berkisar antara 11 sampai dengan 18, dengan rata-rata jawaban responden sebesar 14,95 dan standar deviasi sebesar 2,103. Kemudian yang terakhir, variabel perilaku disfungsi memiliki skor jawaban responden yang berkisar antara 38 sampai dengan 65, dengan rata-rata jawaban responden sebesar 52,84 dan standar deviasi sebesar 6,036.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.596 ^a	.355	.303	5.039	1.564

a. Predictors: (Constant), TEKANAN_ANGGARAN_WAKTU, KEINGINAN_BERHENTI_BEKERJA, KINERJA_AUDITOR, LOC

b. Dependent Variable: PERILAKU_DISFUNGSIONAL

Nilai koefisien determinasi dari tabel 4.5 di atas yaitu sebesar 0,303 atau 30,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disfungsional auditor dapat dijelaskan oleh variabel *locus of control*, keinginan berhenti bekerja, kinerja auditor, serta tekanan anggaran waktu sebesar 30,3%. Sedangkan sisanya yaitu 69,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Uji Nilai F

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	698.051	4	174.513	6.873	.000 ^a
	Residual	1269.476	50	25.390		
	Total	1967.527	54			

a. Predictors: (Constant), TEKANAN_ANGGARAN_WAKTU, KEINGINAN_BERHENTI_BEKERJA, KINERJA_AUDITOR, LOC

b. Dependent Variable: PERILAKU_DISFUNGSIONAL

Tabel 4.6 menunjukkan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control*, keinginan berhenti bekerja, kinerja auditor, dan tekanan anggaran waktu secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel perilaku disfungsional auditor

Uji Nilai t

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	49.344	13.713		3.598	.001
	LOC	-.365	.117	-.359	-3.110	.003
	KEINGINAN_BERHENTI BEKERJA	.715	.253	.322	2.825	.007
	KINERJA_AUDITOR	.059	.243	.028	.244	.808
	TEKANAN_ANGGARAN WAKTU	.778	.329	.271	2.365	.022

a. Dependent Variable: PERILAKU_DISFUNGSIONAL

$$Y = 49,344 - 0,365 \text{ Locus of Control} + 0,715 \text{ Keinginan Berhenti Bekerja} + 0,059 \text{ Kinerja Auditor} + 0,778 \text{ Tekanan Anggaran Waktu} + e$$

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

Variabel *locus of control* memiliki nilai koefisien sebesar -0,365 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *locus of control* tidak berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Dengan demikian hipotesis pertama **ditolak**.

Locus of Control eksternal dapat dikatakan berpengaruh terhadap penerimaan auditor atas perilaku disfungsional jika *locus of control* eksternal memiliki nilai yang tinggi dan penerimaan perilaku disfungsional juga memiliki nilai yang tinggi. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional. Hal seperti ini bisa terjadi ketika seorang auditor memiliki kendali diri yang baik, atau memiliki cara pandang yang baik dalam menghadapi suatu kejadian. Sehingga ketika auditor dengan *locus of control* eksternal merasa kemampuannya tidak dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya, atau ketika auditor tersebut merasa terancam pada

suatu kondisi, auditor tersebut memiliki cara atau jalan keluar yang baik untuk menghadapi hal tersebut. Dengan demikian, keterlibatan auditor dengan perilaku menyimpang akan menjadi rendah. Selain itu, Maryanti (2005) menyebutkan bahwa perbedaan budaya organisasi, struktur lingkungan, serta politik dan sosial antara Indonesia dengan negara lain dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir atau cara pandang seseorang mengenai perilaku yang tidak etis, seperti perilaku disfungsional audit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maryanti (2005) dan Setyaningrum dan Murtini (2014) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan positif antara *locus of control* eksternal terhadap perilaku disfungsional auditor

Pengaruh Keinginan Berhenti Bekerja (*Turnover Intention*) terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

Variabel keinginan berhenti bekerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,715 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel keinginan berhenti bekerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Dengan demikian hipotesis kedua **diterima**.

Auditor yang memiliki keinginan tinggi untuk berpindah kerja lebih dapat terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan menurunnya rasa ketakutan auditor untuk dijatuhkan sanksi apabila tindakan menyimpangnya terdeteksi. Auditor dengan keinginan berpindah kerja yang tinggi akan cenderung kurang peduli dengan apa yang dilakukannya untuk organisasi sekalipun tindakan tersebut adalah tindakan yang menyimpang. Dengan demikian auditor akan lebih mudah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irawati dkk, (2005) dan Rizki (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keinginan auditor untuk berpindah kerja dengan perilaku disfungsional audit.

Pengaruh Kinerja Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

Variabel kinerja auditor memiliki nilai koefisien sebesar 0,059 dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,808 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja auditor negatif tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**.

Kinerja merupakan hasil dari perilaku anggota organisasi, dimana tujuan yang dicapai adalah dengan adanya perilaku. Dengan demikian seorang auditor yang memiliki kinerja tinggi dianggap cenderung melakukan tindakan yang menyimpang karena tindakan menyimpang yang dilakukan oleh auditor tersebut merupakan cara untuk dapat meningkatkan penilaian terhadap kinerjanya sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat dicapai. Dengan kata lain, tingginya tingkat kinerja seorang auditor justru disebabkan oleh tingginya perilaku menyimpang yang dilakukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Subroto (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kinerja auditor dengan perilaku disfungsional.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu (*Time Budget Pressure*) terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor

Variabel tekanan anggaran waktu memiliki nilai koefisien sebesar 0,778 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,022 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Dengan demikian hipotesis keempat **diterima**.

Besarnya tekanan yang dihadapi oleh auditor mengenai anggaran waktu yang diberikan untuk melaksanakan tugas audit dapat menimbulkan stress pada auditor. Sehingga auditor mungkin akan cenderung untuk melakukan tindakan yang menyimpang agar dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan anggaran waktu yang ada. Ketika auditor merasa bahwa anggaran waktu yang tersedia tidak mampu dicapai, maka pada saat itulah auditor akan cenderung

mengabaikan beberapa tahapan atau prosedur audit untuk tetap menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirasedana (2015) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Locus of Control* eksternal tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor
2. Keinginan berhenti bekerja (*turnover intention*) berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor
3. Kinerja auditor tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor
4. Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, sehingga mungkin masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah jawaban dari responden yang tidak benar, jawaban tidak serius, jawaban tidak jujur serta kemungkinan mengenai responden yang kurang paham terhadap pernyataan yang ada pada kuesioner
2. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian, yaitu hanya menggunakan sampel auditor eksternal yang bekerja pada KAP di Yogyakarta dan Semarang sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan

3. Sampel pada penelitian ini terbatas dari segi jumlah dan juga cakupan wilayah yang hanya mengambil sampel auditor di wilayah Yogyakarta dan Semarang
4. Penelitian ini terbatas pada empat variabel untuk menguji pengaruh variabel *locus of control*, *turnover intention*, kinerja auditor dan *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional auditor

Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan metode wawancara untuk mengumpulkan data sehingga mengurangi kemungkinan responden untuk menjawab secara tidak objektif serta meningkatkan pemahaman responden mengenai item-item pernyataan yang diajukan
2. Memperluas cakupan wilayah penelitian sehingga jumlah sampel dapat lebih banyak dan hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit seperti stress kerja, independensi, motivasi kerja, dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ramadhani Nurul, Sukirman dan Dhini Suryandari. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsional Audit : Penerimaan Auditor BPK Jateng. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hal 133
- Andani, Ni Made Surya dan I Made Mertha. 2014. Pengaruh Time Pressure, Audit Risk, Professional Commitment dan Locus of Control pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Bali. Hal 188
- Asrini, Kadek J., Edy Sujana dan N. A. Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Tekanan Waktu, Locus of Control dan Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *E-Jurnal SI Akuntansi*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2 No. 1 Tahun 2014
- Dewi, Ni Made, N. R dan I. W. Pradnyantha Wirasedana. 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, LOC, dan Task Complexity pada Dysfunctional Audit Behavior Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali. 2-10
- Evanauli, Ratna P. dan Ietje Nazaruddin. 2013. Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. 14 No. 2 Juli 2013, 159-164
- Febrina, Husna Lina. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam, 2009. "Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hadi, Syamsul dan Maghfiroh Nirwanasari. 2014. Pengaruh Karakteristik Personal dan Faktor Situasional dalam Penerimaan Perlakuan Disfungsional. *EKBISI, Vol. IX, No. 1*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 16-21
- Harini, D., A. Wahyudin dan I. Anisykurlillah. 2010. Analisis Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. 2-20

- Hartati, Nian Lucky. 2012. Pengaruh Karakteristik Internal dan Eksternal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional atas Prosedur Audit. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2-4
- Irawati, Y., T. Anastasia Petronila dan Mukhlisin. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September 2005, 931-936
- Kartika, Indri dan Provita Wijayanti. 2007. "Locus of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja pada BPKP di Jawa Tengah dan DIY)". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. AUEP-05. Hal 2. Makassar. 26-28 Juli 2007, hal 2
- Limawan, Yeni Fransisca dan Ni Putu Sri Harta Mimba. 2016. Pengaruh Komitmen Organisasi, Locus of Control dan Tekanan Anggaran Waktu Audit pada Penerimaan Underreporting of Time. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15*. 1 April 2016, hal 802
- Marfuah, Siti. 2011. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dalam Perspektif Teori Stress Kerja. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Maryanti, P. 2005. Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Individual Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa). *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*, Vol. 5 (2), 213-225
- Nasution, H., dan Fitriany. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat. 20-23 Sept 2012
- Nazaruddin, I., dan A. T. Basuki. 2015. *Analisis Statistik dengan SPSS Edisi Pertama*. Danisa Media. Yogyakarta
- Pardede, Eunike Hedriani. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Audit Disfungsional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rizki, Riri. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Auditor atas Perilaku Disfungsional Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- Rustiarini, Ni Wayan. 2013. Sifat Kepribadian dan Locus of Control sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado. 25-28 Sept 2013
- Setyaningrum, Fina dan Henny Murtini. 2014. Determinan Perilaku Disfungsional Audit (Pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hal 366
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA. Bandung
- Susanti, Mila dan Bambang Subroto. 2015. Penerimaan Auditor terhadap Penyimpangan Perilaku Audit Melalui Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Wahyudin, A., I. Anisykurlillah dan D. Harini. 2011. Analisis Dysfunctional Audit Behavior : Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 3, No. 2*. Universitas Negeri Semarang. Semarang, 67-73
- Weningtyas, S., D. Setiawan dan Hanung Triatmoko. 2006. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX*. K-AUDI 14. Hal 7. Padang. 23-26 Agustus 2006, 3-14